

## **Peran Keluarga Dalam Perkembangan Moral Anak**

Elyaum Fariyah, M.Pd.  
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi  
[elyaum.fariyah@stitmuhngawi.ac.id](mailto:elyaum.fariyah@stitmuhngawi.ac.id)

### *The Role of the Family in the Moral Development of Children*

#### **Abstract**

*This article is motivated by the important role of the family in the moral development of children. The family is the first educator for children, and the family is a very meaningful factor for children's learning, such as directing religious learning, and children's moral development. The purpose of this paper is to determine the role of the family in the moral development of children. This writing uses a literature study research method. The results of this paper indicate that the efforts made by parents in educating children are First, parents as role models for children, Second, parents as motivators for children, Third, parents as the main mirror of children, and Fourth, parents as facilitators of children. While the efforts of parents in the moral development of children include: First, introducing moral values in society, Second, involving children in discussions about moral dilemmas, Third, instilling an attitude of love, Fourth, applying discipline to children, Fifth, generating feelings of guilt in children, and the Sixth, giving examples.*

**Keywords:** Family, Moral, Children

#### **PENDAHULUAN**

Anak ialah anugerah terbaik yang Allah karuniakan pasangan suami-istri, yang dengan kehadirannya, pasangan suami-istri itu dapat disebut dengan keluarga. Anugerah itu tidak hanya cukup dengan disambut dengan senyuman, melainkan dengan kesiapan serta kemantapan buat melindungi serta mendidiknya sebagai wujud syukur serta perilaku amanah terhadap apa yang sudah Allah titipkan.

Tiap orang tua, berharap nanti anak-anaknya jadi anak yang sukses. Baik sukses dalam akademis, spiritual, serta interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak yang sukses dalam perihal interaksi sosial ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai ketentuan, norma, serta etika yang berlaku dalam lingkungan sosialnya dan sanggup menjadikan ketentuan tersebut untuk dijadikan pedoman dalam bertindak serta bersikap. Kemampuan ini tidaklah keahlian bawaan yang sifatnya genetik ataupun diturunkan, melainkan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar dengan lingkungannya. Anak hendak menghadapi pertumbuhan moral bila anak menemukan pengalaman moralitas. Oleh sebab itu,

pembelajaran moral haruslah diberikan semenjak dini, sehingga anak akan menginternalisasi nilai-nilai moralitas membentuk individu yang berkarakter ketika bertumbuh dewasa. Nilai moral ini pada dasarnya mengupayakan anak memiliki pemahaman serta berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri.

Peranan keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pembentukan moral anak. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang dan sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memerhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya optimal dalam memberikan stimulasi positif kepada anak-anaknya, seperti mengajarkan bagaimana agar anak berperilaku baik ketika ada tamu, bagaimana mengajarkan anak tidak berbohong, bagaimana mengajarkan anak untuk berterimakasih, bagaimana meminta tolong, dan sebagainya. Berawal dari pengalaman moralitas yang dianggap remeh dan

diabaikan oleh para orang tua, akhirnya berimplikasi pada pembentukan karakter yang akan berujung pada kenakalan-kenakalan remaja yang ramai menjadi perbincangan, Semuanya berawal dari bagaimana orang tua serta lingkungan menanamkan nilai moral yang akan diinternalisasi dan menjadi *internal locus of control* maupun *superego* yang menjadi “*polisi lalu lintas*” dalam berperilaku.

Mengingat beratnya beban yang ada dipundak orang tua untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang berhasil dalam segala aspek kehidupan, maka disini akan kami bahas bagaimana peran keluarga dalam perkembangan moral anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

Untuk sumber referensi diambil dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang di dasarkan dari buku, jurnal dan lainnya. Jadi sumber data yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web ditambah dengan referensi buku yang telah ada lebih dulu.

Metode dalam mengumpulkan data juga didasarkan atas dokumentasi. Pendokumentasian data adalah kumpulan dari data-data atau dokumen yang sebelumnya telah dianalisis (Usman, 2014).

Menurut Miles dan huberman, analysis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan gambaran atau kesimpulan (Sugiyono, 2010). Reduksi merupakan tahap memilih dan merangkum halhal yang penting dari data yang dikaji. Penyajian data adalah tahap disajikannya data dengan singkat, jelas dan padat. Penarik kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: mengumpulkan mengenai data-data yang relevan melalui buku, dokumen maupun jurnal serta menganalisa atau mengamati data-data yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang akan dikaji secara lebih terperinci.

## PEMBAHASAN

### A. Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat (Kebudayaan, 1996). Keluarga merupakan sebuah kelompok terkecil di dalam masyarakat, dan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera serta mendapatkan suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka (Munandar, 1983)

Selo Soemardjani (Selo, 1962) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial yang umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun diatas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/ suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih penting dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga, proses pendidikan yang berkelanjutan

(continius progress) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat.

## **B. Perkembangan Moral**

Istilah moral berasal dari kata latin mores berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat (Setiawati, 2006). Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Dalam terminology Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti. Kata akhlak berasal dari kata “khulq” yan berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Sauri, 2010).

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi, dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan (Gainau, 2019).

Dalam pengembangan teori perkembangan moral anak terbagi dalam beberapa tahapan menurut ahli, yaitu: 1) Tahapan perkembangan moral menurut Piaget, 2) Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap

pertama adalah “tahap moralitas heteronom/heteronomous morality” dan tahap kedua “tahap moralitas otonom/autonomous morality”. Tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget, yang berlangsung antara usia 4 hingga 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dipandang sabagai sifat-sifat mengenai dunia yang tidak dapat diubah, dihilangkan dari kontrol manusia. Kemudian tahap kedua dari perkembangan moral dalam teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih besar (sekitar 10 tahun keatas). Anak menjadi menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh orang, dan bahwa dalam memutuskan suatu tindakan, seseorang seharusnya mempertimbangkan intensi aktor maupun konseksinya. Anak-anak yang berusia 7 hingga 20 tahun yang berada dalam masa transisi di antara dua tahap ini memperlihatkan sejumlah ciri dari kedua tahap (Santrock, 2007).

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Menurut Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu: a) Tingkat moralitas prakonvensional. Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. b) Tingkat moralitas konvensional. Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. c) Tingkat moralitas pasca konvensional. Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakni bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-

cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial (Wuryandani, 2010).

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

John Locke dan J.B. Watson, mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia, meliputi: a. pengalaman, sebagai proses belajar, b. keluarga, meliputi: sikap/keadaan sosial-ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga dan sifat anggota keluarga, c. kebudayaan, contoh: 1. bila anak hidup di suasana yang melakukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah, 2. bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara, 3. bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenai keadilan (Jahya, 2011).

Terdapat pula sebagian aspek yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yang ada dalam bukunya Hurlock, antara lain sebagai berikut: a. Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan, b. Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan, c. Peran interaksi sosial dalam memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku disetujui masyarakat, keluarga, sekolah dan dalam pergaulan dengan orang lain (Sinolungan, 1997).

### **D. Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak**

Keluarga untuk seorang anak ialah lembaga pendidikan non formal, dimana mereka hidup, tumbuh sampai ia dewasa. Di dalam suatu keluarga, seorang anak itu yang pertama kali di ajarkan adalah pendidikannya. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh pengalaman, keahlian bermacam perilaku serta beragam ilmu pengetahuan.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan

masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Efendi et al., 1995).

Selain itu perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan, terutama orang tuanya. Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut (Mahmud, 2013):

1. Orang tua sebagai panutan  
Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.
2. Orang tua sebagai motivator anak  
Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dalam segala aktivitas anak.
3. Orang tua sebagai cermin utama anak  
Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya.
4. Orang tua sebagai fasilitator anak  
Pendidikan bagi anak akan berhasil da berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh

anak dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Adapun upaya orang tua yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan moral anak dengan cara sebagai berikut:

1. Mengenalkan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat

Anak harus diajarkan mengenai pendidikan agama yang berkaitan perilaku dengan sesama manusia. serta anak harus diarahkan untuk berperilaku terpuji dalam tata cara atau aturan di masyarakat, seperti mengucapkan salam jika bertemu, menghormati orang yang lebih tua dll.

2. Melibatkan anak dalam pembahasan mengenai dilema moral

Dilema moral adalah suatu situasi yang mendorong anak untuk dapat mempertimbangkan mengenai nilai benar dan salah, misalnya kejujuran, kesetiaan, kebersihan dan berbagai aturan moral lain.

3. Menanamkan sikap kasih sayang

Menanamkan sikap penuh kasih sayang pada anak sangat penting sekali, karena anak akan merasakan kelembutan dan akan membuat anak merasa nyaman.

4. Penerapan kedisiplinan pada anak

Pola asuh yang disiplin akan membantu anak untuk menghindari perasaan bersalah dan malu karena melakukan sesuatu yang salah. Disiplin memberikan rasa aman bagi anak dengan memberitahu perilaku yang baik, yang buruk, yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan. Sehingga anak akan hidup menurut tuntutan sosial yang berlaku padanya.

5. Membangkitkan perasaan bersalah pada anak

Anak yang mudah bersalah akan membuatnya takut melakukan penyimpangan moral dan memiliki kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku.

6. Pemberian contoh

Orang tua sebagai model yang paling dekat dengan anak dan akan ditiru tingkah lakunya, terutama yang

berkaitan dengan nilai moral. Oleh karena itu, orang tua haruslah memiliki kepribadian yang baik.

Selain itu, dalam sebuah keluarga orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya, adapun pengawasan terhadap anak-anaknya antara lain: menjauhkan berbagai sarana hiburan dari anak-anak pada jam belajar, menanyakan kondisi kesulitan anak-anak dalam belajar, mendorong anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus menunda-nunda, dan memberikan motivasi kepada anak (Abdullah, 2004). Pengawasan ini membuat para orang tua tahu dan memahami akan karakteristik anak-anaknya. Dari pengetahuan inilah para orang tua dapat mengukur keberhasilan anak-anaknya, kemajuan akademik dan prestasi belajar anak.

Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral.

Dalam pandangan Al-Ghazali, upaya orang tua untuk menjaga anak adalah amanat. Kejernihan, kesucian, dan kebersihan anak pada saat lahir perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasa berada dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Untuk itu langkah fundamen yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua adalah menjaga akhlak anak agar senantiasa baik (Falsafi, 2003).

Jadi titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki jalan keluar kepada orang tuanya.

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya

manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur bagi setiap anak.

## PENUTUP

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil yang di dalamnya dapat terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang masing-masing memiliki peran. Anak merupakan buah dari keluarga bahagia. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak lahir. Anak juga banyak memiliki banyak pengalaman dari lingkungan keluarga.

Pendidikan moral dan kejujuran bagi seorang anak berawal dari keluarga, melalui orang tua. Hal ini dapat membentuk karakter anak di masa depan.

Orang tua hendaknya bersinergi dengan anggota keluarga lainnya dalam memberikan pendidikan moral kepada anaknya sejak dini, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Orang tua menjalin interaksi yang baik dengan pihak sekolah untuk memonitor pertumbuhan dan perkembangan moral anak sebagai upaya yang responsive membantu perkembangan moral yang optimal.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah *Pertama*, orang tua sebagai panutan anak, *Kedua*, orang tua sebagai motivator anak, *Ketiga*, orang tua sebagai cermin utama anak, dan *Keempat*, orang tua sebagai fasilitator anak.

Sedangkan upaya orang tua dalam perkembangan moral anak antara lain: *Pertama*, mengenalkan nilai moral yang ada di masyarakat, *Kedua*, melibatkan anak dalam pembahasan mengenai dilema moral, *Ketiga*, menanamkan sikap kasing saying, *Keempat*, penerapan kedisiplinan pada anak, *Kelima*, membangkitkan perasaan bersalah pada anak, dan yang *Keenam*, pemberian contoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. (2004). *Membentuk Pribadi Muslimah yang Taat*. Cendekia.
- Efendi, Suratman, Thaib, A., Wijaya, & Hadi, C. (1995). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Departemen Pendidikan dan

- Kebudayaan.
- Falsafi, M. T. (2003). *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Cahaya.
- Gainau, M. (2019). *Pengembangan Potensi Diri Anak & Remaja*. PT. Kanisius.
- Jahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenata Media.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kedua)*. Balai Pustaka.
- Mahmud. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Munandar, U. (1983). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. UI Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (I)*. Erlangga.
- Sauri, S. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Arfino Raya.
- Selo, S. (1962). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Gajah Mada Press.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma, 02*, 41–48.
- Sinolungan. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Gunung Agung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d (11th ed.)*. Alfabeta.
- Usman, H. (2014). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus, 14(1)*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5797>